

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kelima komponen pembahasan mengenai pengembangan alat ukur lingkaran kepala *Topi Metri* untuk balita usia 12–36 bulan di Posyandu Muktitama I – V Desa Ruhui Rahayu, wilayah kerja Puskesmas Pimping Kalimantan Utara, dapat disimpulkan bahwa inovasi ini merupakan langkah strategis dan kontekstual dalam meningkatkan kualitas pengukuran antropometri di layanan kesehatan dasar.

1. Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa proses pengukuran lingkaran kepala balita usia 12–36 bulan di Posyandu Desa Ruhui Rahayu, wilayah kerja Puskesmas Pimping, masih menghadapi beberapa kendala, antara lain anak sulit diam sehingga mengganggu akurasi pengukuran dan keterbatasan alat ukur yang kurang praktis digunakan di lapangan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan data antropometri yang kurang tepat, dan berdampak pada pemantauan pertumbuhan anak. Inovasi “Topi Metri” hadir sebagai solusi mengatasi masalah tersebut dengan desain yang lebih praktis, dan memudahkan pengukuran.
2. Dari aspek temuan lapangan, topi metri terbukti mempermudah kader dalam melakukan pengukuran dengan lebih akurat, cepat, dan disukai anak-anak karena bentuknya yang menyerupai topi biasa.
3. Dari aspek faktor pendukung, keberhasilan alat ini didorong oleh kebutuhan nyata di lapangan, keterlibatan aktif kader, serta dukungan teknis dari Puskesmas yang memperkuat adopsi inovasi di tingkat komunitas.
4. Dari aspek landasan teori dan hasil penelitian, pengembangan topi metri selaras dengan teori *User-Centered Design* dan *Diffusion of Innovations*, serta diperkuat oleh bukti ilmiah yang menunjukkan validitas tinggi dan efisiensi alat ukur modifikasi.
5. Dari aspek pemecahan masalah, topi metri mampu mengatasi kendala teknis dalam pengukuran lingkaran kepala di posyandu, sekaligus menjadi solusi inovatif bagi keterbatasan alat dan keterampilan kader.

B. Saran

1. Saran untuk Universitas

Universitas sebagai institusi pendidikan tinggi dan pusat riset diharapkan dapat mendorong pengembangan inovasi tepat guna yang bersumber dari kebutuhan masyarakat secara langsung, seperti *Topi Metri*. Untuk itu, universitas perlu:

- a. Mendukung kegiatan penelitian terapan dan kolaboratif antara mahasiswa, dosen, dan mitra lapangan (seperti Puskesmas dan Posyandu).
- b. Meningkatkan pendampingan hilirisasi produk inovasi agar alat yang dikembangkan tidak hanya berhenti pada prototipe, tetapi dapat diimplementasikan secara luas.
- c. Menyediakan inkubator inovasi dan bantuan pendanaan riset berbasis pengabdian masyarakat, agar inovasi seperti *Topi Metri* dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya.
- d. Mendorong integrasi hasil inovasi ke dalam kurikulum pembelajaran dan kegiatan praktik lapangan, agar mahasiswa dapat belajar langsung dari proses pengembangan solusi nyata untuk masyarakat.

2. Saran untuk Puskesmas

Sebagai unit pelaksana teknis pelayanan kesehatan dasar, Puskesmas berperan penting dalam implementasi dan penyebarluasan inovasi kesehatan di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, Puskesmas disarankan untuk:

- a. Memberikan dukungan dan ruang uji coba inovasi lokal, seperti *Topi Metri*, di posyandu wilayah kerja.
- b. Melakukan pelatihan rutin bagi kader posyandu terkait penggunaan alat antropometri inovatif, serta interpretasi hasilnya.
- c. Menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dalam pengembangan, evaluasi, dan validasi alat kesehatan sederhana yang sesuai dengan kondisi daerah.
- d. Menyusun mekanisme pemantauan dan evaluasi terhadap efektivitas alat bantu kesehatan yang digunakan di posyandu agar kualitas data pertumbuhan anak tetap terjaga.

3. Saran untuk Mahasiswa

Mahasiswa sebagai agen perubahan dan calon tenaga profesional masa depan di bidang kesehatan dan sosial harus memiliki kepekaan terhadap masalah nyata di masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan:

- a. Aktif melakukan penelitian dan inovasi berbasis kebutuhan lapangan, seperti pengembangan alat bantu kesehatan yang aplikatif dan relevan.
- b. Memanfaatkan kesempatan praktik lapangan (KKN, PKL, magang) untuk menggali permasalahan di masyarakat dan merancang solusi kreatif.
- c. Terlibat dalam kolaborasi lintas disiplin ilmu (misalnya, keperawatan, kesehatan masyarakat, teknik, desain produk) untuk menghasilkan inovasi yang fungsional dan layak pakai.
- d. Mengembangkan keterampilan komunikasi, edukasi, dan advokasi agar hasil inovasi tidak hanya digunakan, tetapi juga dimengerti manfaatnya oleh masyarakat luas.
- e. Alat "*Topi Metri*" dikirimkan ke laboratorium Balai Pengamanan Fasilitas Kesehatan (BPFK) Surabaya guna dilakukan kalibrasi dan validasi resmi, sebagaimana telah direkomendasikan oleh IFK Kabupaten Bulungan. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat keakuratan alat secara teknis sekaligus memperjelas legalitas penggunaannya secara nasional.